

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum RA Kamaini Jekulo Kudus

#### 1. Sejarah Berdirinya RA Kamaini Jekulo Kudus

Raudlatul Athfal satu – satunya di desa Gondoharum adalah Raudlatul Athfal Karmaini. Berdirinya Raudlatul Athfal Karmaini Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dilatar belakangi dari keprihatinan seorang tokoh agama di desa Gondoharum. Tokoh agama tersebut yaitu Bpk. KH. Moh. Halimi yang melihat lingkungan sosial dimana anak – anak sebagai penerus bangsa mengalami degradasi moral dan menurunnya pendidikan agama.

Kurangnya perhatian dari masyarakat Gondoharum khususnya dukuh Tompe yang mayoritas penduduknya sebagai buruh pabrik dan petani. Sehingga pendapat orang tua tentang pendidikan anak usia dini tidak begitu penting. Padahal pendidikan anak usia dini itu sangat dibutuhkan bagi anak – anak pada usia prasekolah, karena pada usia itu disebut masa usia *golden age* (usia keemasan) dimana anak akan mudah menyerap ilmu-ilmu yang akan diperoleh pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Raudlatul Athfal dirintis, dengan tujuan dapat memberikan pendidikan agama maupun umum sedini mungkin pada anak – anak usia prasekolah khususnya di lingkungan desa Gondoharum. Selain itu tujuan pra sekolah juga untuk persiapan masuk kejenjang pendidikan selanjutnya yaitu madrasah ibtidaiyyah (MI) maupun sekolah dasar (SD).

Maka pada tahun 2008 Bapak KH. Moh. Halimi selaku tokoh masyarakat desa Gondoharum merintis berdirinya RA Karmaini yang berlokasi di dukuh tompe desa Gondoharum RT 03 RW 01 kecamatan Jekulo menempati tanah wakaf yang sudah bersertikat.<sup>1</sup> Ketua yayasan Karmaini dipegang oleh Bpk. KH. Moh. Halimi hingga sekarang. Sedangkan kepala RA dipegang oleh Bu Siti Noor Afifah, S. Pd yang mana menantu dari ketua yayasan tersebut. Kepala RA Karmaini masih dipegang oleh beliau hingga sekarang.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi RA Karmaini Jekulo Kudus tahun Pelajaran 2019/2020.

## 2. Letak Geografis RA Kamaini Jekulo Kudus

Dilihat dari letak geografisnya, RA Karmaini beralamat di Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan SMP, SD dan SMK
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Persawahan.
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan TK dan SD.
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan MTs, SD, TK.

Lokasi RA Karmaini Jekulo Kudus ini memberikan lingkungan yang cukup strategis dan ideal sebagai sarana prasarana proses belajar mengajar, sebab di lingkungan RA Karmaini Jekulo Kudus juga berdiri sekolah-sekolah seperti : MI Qurani Karmaini, MTs NU Ihyaul Ulum, SD N 02 Gondoharum, TK Pertiwi, SMP 03 Jekulo, SD 01 N Gondoharum, dan SMK Muhammadiyah.

## 3. Identitas

- a. Data umum
 

Nomor Statistik RA	: 101233190062
NPSN	: 69742026
Waktu Belajar	: Pagi
NPWP	: 31.472.377.6.506.001
- b. Alamat
 

Alamat	: Gondoharum RT 03 RW 01
Propinsi	: Jawa Tengah
Kabupaten	: Kudus
Kecamatan	: Jekulo
Desa	: Gondoharum
Kode Pos	: 59382
Titik Koordinat	: Latitude (-6,8041537) Longitude (110,9641813)
Alamat Email	: <a href="mailto:rakarmaini@yahoo.com">rakarmaini@yahoo.com</a>
- c. Dokumen Perijinan
 

No. SK Pendirian	: Kd.11.19/PP.00.4/5174/2009
Tanggal SK Pendirian	: 29/09/2009
No SK Ijin Oprasional	: Kd.11.19/PP.00.4/5174/2009
Tgl SK Ijin Oprasional	: 29/09/2009
Status Akreditasi	: B
No. SK Akreditasi	: 136/BAP-SM/X/2011

- Tgl SK Akreditasi : 27/10/2011
- d. Kepala RA
- Nama Kepala RA : Siti Noor Afifah, S. Pd
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status Kepegawaian : Non-Pns
- Pendidikan Terakhir : S1
- Status Sertifikasi : Belum
- No Hp : 085740707804

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan RA Kamaini Jekulo Kudus

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan. Demikian juga RA Karmaini Jekulo Kudus. Adapun visi, misi dan tujuan RA Karmaini Jekulo Kudus adalah sebagai berikut :<sup>2</sup>

- a. Visi
- “Terwujudnya anak didik yang berakhlak mulia, cerdas dan ceria”
- b. Misi
- 1) Mewujudkan siswa yang cerdas, kreatif, disegala bidang pengembangan.
  - 2) Mewujudkan siswa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - 3) Mewujudkan siswa yang berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Tujuan
- Tujuan pendidikan RA Karmaini mengacu pada tujuan umum pendidikan nasional, pendidikan taman kanak-kanak, visi, misi RA sebagai berikut :
- 1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
  - 2) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
  - 3) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
  - 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.

---

<sup>2</sup> Siti Noor Afifah, S.Pd Kepala RA Karmaini Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, 1 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

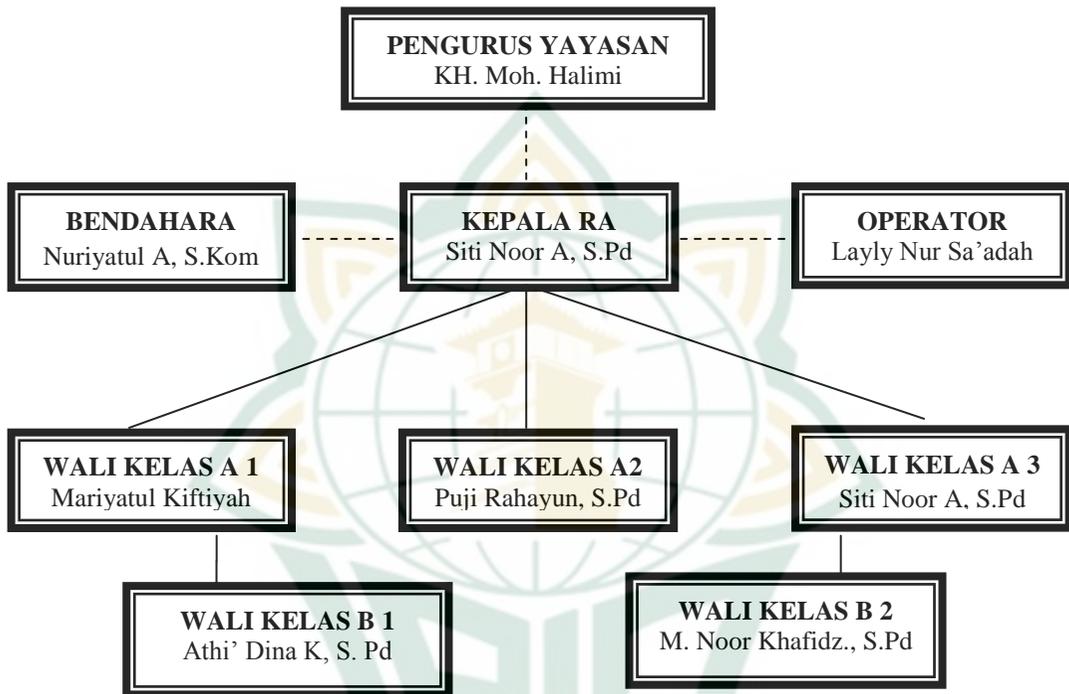
## 5. Struktur Organisasi

Penyusunan struktur organisasi di RA Karmaini Jekulo Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing – masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Penyusunan struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing – masing setiap guru dalam melaksanakan tugas yang dibebankan dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Adapun struktur organisasi RA Karmaini Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019 :

- a. Ketua Yayasan : KH. Moh. Halimi
- b. Kepala RA : Siti Noor Afifah, S.Pd
- c. Bendahara : Nuriyatul Azizah, S.Kom
- d. Tata Usaha : Layly Nur Sa'adah
- e. Guru : Mariyatul Kiftiyah  
Puji Rahayuningsih S.Pd  
Siti Noor Afifah, S.Pd  
Athi' Dina Kamaliya, S.Pd  
Mochammad Noor K., S.Pd

Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Karmaini Jekulo Kudus<sup>3</sup>



## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan alat penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai sarana yang harus ada di RA antara lain : halaman, ruang kelas, ruang kantor kepala/guru, dan kamar mandi. Sedangkan prasarana meliputi alat peraga, perabot, alat permainan di dalam dan di luar kelas.<sup>4</sup> Mengenai kondisi dan keadaan sarana prasarana di RA Karmaini Jekulo Kudus dikatakan sudah cukup baik dalam menunjang proses belajar mengajar.

<sup>3</sup> Dokumentasi Profil RA Karmaini Jekulo Kudus tahun Pelajaran 2019/2020.

<sup>4</sup> Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016),

**Tabel 4.1 Sarana Prasarana RA Karmaini Jekulo Kudus**

No	Fasilitas	Jumlah Ruang Menurut Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	5	1	
2	Kantor	1		
3	Toliet		2	
4	Kursi Siswa	70	5	
5	Meja Siswa	80	5	
6	Kursi Guru	5		
7	Meja Guru	5		
8	Almari	5	1	
8				
9	Rak Buku		2	
10	Papan Tulis	5	1	
11	Ayunan	1		
12	Papan Titian			
13	Papan Seluncur		1	
14	Alat Jungkit			

## 7. Keadaan Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik

### a. Keadaan Pendidik dan Kependidikan

Pendidik merupakan faktor penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena pendidik harus ada dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Kehadiran guru dalam mendidik merupakan faktor dominan dalam menentukan perkembangan siswanya. Guru dituntut harus memiliki banyak peran sehingga dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru juga dalam melaksanakan belajar mengajar harus menggunakan beberapa metode yang disesuaikan kebutuhan perkembangan siswanya.

Tenaga guru RA Karmaini Jekulo Kudus semuanya ada 8. Peneliti memperoleh data jika latar belakang pendidikan guru sebagian besar S1 dan memenuhi standar profesi sesuai pendidikannya yaitu S1 PAUD. Sehingga guru yang berlatar belakang S1 PAUD sudah mempunyai pengetahuan dan

kompetensi tentang perkembangan anak usia dini, maka dalam proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi akan maksimal.

Adapun pendidik dan kependidikan RA Karmaini sebagai berikut :

- 1) Ketua Yayasan : KH. Moh. Halimi
- 2) Kepala RA : Siti Noor Afifah, S.Pd
- 3) Bendahara :Nuriyatul Azizah, S.Kom
- 4) Tata Usaha : Layly Nur Sa'adah
- 5) Wali Kelas A1 : Mariyatul Kiftiyah
- 6) Wali kelas A2 : Puji Rahayuningsih S.Pd
- 7) Wali Kelas A3 : Siti Noor Afifah
- 8) Wali Kelas B1 : Athi' Dina Kamaliya, S.Pd
- 9) Wali Kelas B2 : M. Noor Khafidz, S.Pd

**Tabel 4.2 Jumlah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan**

No	Uraian	Non PNS	
		Lk	Pr
1	Jumlah Pendidik (termasuk ka)	2	6
2	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi		
3	Jumlah Tenaga Kependidikan		

b. Peserta didik

Peserta didik di RA Karmaini Jekulo Kudus anak didiknya diklasifikasikan sesuai tingkatan usia yaitu kelas A rentang usia 4-5 tahun sedangkan kelas B rentang usia 5-6 tahun.

**Tabel 4.3 Data Anak Didik RA Karmaini Jekulo Kudus dalam Tiga Tahun Terakhir<sup>5</sup>**

Tahun Pelajaran	Kelas A		Kelas B		Jumlah Siswa
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	
2016/2017	33	2	31	2	69
2017/2018	35	2	35	2	74
2018/2019	37	2	37	2	78

## 8. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>6</sup> Kurikulum Kurikulum RA Karmaini Jekulo Kudus mengusung nilai – nilai islami sebagai pengembangan dasar karakter peserta didik. Nilai – nilai karakter yang dikembangkan antara lain : kepemimpinan, jujur, kreativitas, tanggung jawab, penolong, sopan santun, kedisiplinan, dan lain – lain. Metode dalam menerapkan nilai karakter tersebut menggunakan pembiasaan (*habit learning*) yang diterapkan selama anak berada di satuan pendidikan anak usia dini RA Karmaini Jekulo Kudus.

Program pengembangan pembelajaran di RA Karmaini Jekulo Kudus adalah pembelajaran berbasis pada tingkat perkembangan anak dengan memfokuskan 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama moral, seni, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif. Dalam melaksanakan kurikulum untuk menyusun program pembelajaran lembaga membagi program pembelajaran menjadi 3 yaitu : program kegiatan harian, program khusus dan pendukung.

Program kegiatan harian dilaksanakan setiap hari berdasarkan aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya.

<sup>5</sup> Dokumen profil RA Karmaini Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

<sup>6</sup> Suyadi, Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 3.

Kegiatan harian yang dipilih mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang disesuaikan dengan tema serta memilih 6 aspek pencapaian anak didik. Kegiatan dimulai pukul 07.00 – 09.30 WIB. Peserta didik dibiasakan disiplin dahulu dengan baris berbaris didepan kelas sambil bertepuk ria dan bernyanyi. Selesai berbaris anak masuk ke dalam kelas, untuk mengawali pembelajaran anak dibiasakan membaca do'a sebelum belajar, shalawat nariyah, dan asmaul husna, dan menghafal surat pendek.

Kurikulum tadi merupakan seluruh kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam diri anak, baik kegiatan di dalam atau di luar kelas.<sup>7</sup> Program khusus dan pendukung di RA Karmaini Jekulo Kudus mengembangkan beberapa program yang dijadikan unggulan antara lain:<sup>8</sup>

- a. Pengenalan Alam (sesuai tema)
- b. Pengenalan Budaya Islam (Maulid Nabi, Haji, dll)
- c. Penyaluran bakat dan minat (pendelegasian lomba)
- d. Kegiatan parenting (pertemuan wali murid, narasumber, karyawista)
- e. Kegiatan pentas seni anak (muwaddaah)
- f. Pengenalan agama (do'a harian, shalawat nariyah, asmaul husna, hafalan surat pendek, hafalan hadits, wudlu, praktek shalat dan pengenalan huruh hijaiyah).

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Data Mengenai Penelitian Implementasi Metode Bercerita pada Kisah Nabi Sulaiman AS dalam Mengembangkan Nilai Agama Islam, Moral dan Bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus**

Pembelajaran Di RA Karmaini Jekulo Kudus dimulai dengan ketentuan waktu, yaitu : pembukaan (30 menit). Siswa berbaris, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars RA. Setelah berbaris siswa masuk kelas dan berdoa'a bersama, menghafal shalawat nariyah, asmaul husna, dan

---

<sup>7</sup> Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak – kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 35.

<sup>8</sup> Dokumentasi RA Karmaini Jekulo Kudus tahun Pelajaran 2019/2020.

menghafal surat-surat pendek. Memulai kegiatan inti guru menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu menceritakan kisah Nabi Sulaiman AS (kegiatan inti 60 menit).

Selesai kegiatan inti lalu waktu istirahat yang sebelumnya berdo'a sebelum makan dan minum (30 menit). Setelah istirahat anak masuk kelas kembali kemudian berdo'a bersama sesudah makan dan minum, dilanjut dengan pembelajaran menghafal hadits – hadits beserta artinya dengan menggunakan gerakan tubuh. Kegiatan penutup guru mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menyimpulkan cerita (penutup 30 menit).

Observasi yang dilakukan dilapangan dalam kegiatan belajar-mengajar di RA Karmaini Jekulo Kudus dilakukan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran yaitu metode bercerita. Upaya guru dalam mengembangkan nilai agama moral dan bahasa dengan menggunakan metode bercerita dapat merangsang perkembangan anak.

Upaya yang dilakukan di RA Karmaini Jekulo Kudus dalam mengembangkan bahasa dan nilai agama moral anak dengan menggunakan salah satu metode yaitu metode bercerita. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang bersifat menyenangkan. Cerita yang menarik dan menyenangkan memudahkan anak dalam menangkap isi cerita yang disampaikan.

Menurut Ibu Siti Noor Afifah, S.Pd selaku Kepala RA Karmaini, menyatakan bahwa:<sup>9</sup>

“Penggunaan metode bercerita sangat menarik bagi anak karena di dalam media buku cerita terdapat gambar – gambar yang disukainya. Biasanya metode bercerita digunakan pada awal pembelajaran, setelah guru menyampaikan cerita, anak diberikan peluang untuk menjawab pertanyaan dan mampu menceritakan kembali dengan bahasa yang sederhana”

---

<sup>9</sup> Siti Noor Afifah, S.Pd Kepala RA Karmaini Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 1, transkrip.

Hal ini sama dengan pendapat Ibu Puji Rahayuningsih, S.Pd selaku guru dan waka kurikulum, menyatakan bahwa:<sup>10</sup>

“Penggunaan metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan nilai agama moral dan bahasa. Nilai agama moral yang ada dalam cerita dapat sampai ke anak dan akan diingat dalam memory. Begitupun dengan perkembangan bahasa anak yang akan bertambah perbendaharaan kata dengan mendengar cerita tersebut”

Pelaksanaan metode bercerita di RA Karmaini Jekulo Kudus menggunakan media buku cerita bergambar. Kegiatan metode bercerita biasanya dilakukan setelah kegiatan pembuka yaitu selesai anak berdo'a, hal ini dilakukan agar bisa meningkatkan nilai agama Islam, moral seperti jujur, penolong, sopan, dan tanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di RA Karmaini Jekulo Kudus yaitu:

a. Perencanaan

Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terlebih dahulu guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH). Selanjutnya menyiapkan buku cerita yang akan diceritakan pada anak yaitu kisah Nabi Sulaiman AS.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dari guru mengucapkan salam. Mengecek kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengecek kehadiran anak. setelah anak duduk rapi kemudian guru menyampaikan tujuan utama pembelajaran. Materi disampaikan dengan menggunakan metode bercerita kisah Nabi Sulaiman AS.

---

<sup>10</sup> Puji Rahayuningsih, S.Pd Waka RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 2, transkrip.

Pada proses bercerita guru menyampaikan isi cerita yang ada dalam buku kisah Nabi Sulaiman AS. Cerita yang disampaikan tentang Nabi Sulaiman AS dengan semut, guru menceritakan dengan mimik, vokal, dan panto mimik yang menarik perhatian anak. sehingga anak – anak antusias dalam mendengarkan cerita tersebut.

Kegiatan pembelajaran metode bercerita kisah Nabi Sulaiman AS hampir berakhir, guru selanjutnya melakukan tanya jawab kepada anak. guru menanyakan apa isi dari cerita yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk merangsang perkembangan bahasa anak. Sedangkan nilai agama Islam, moralnya disampaikan juga setelah guru bertanya pada anak.

c. Evaluasi

Hasil observasi pada proses bercerita adalah anak-anak yang mendengarkan materi dengan baik akan memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru. Pembawaan dan penyampaian guru dalam bercerita dapat menarik perhatian. Anak sangat antusias untuk melihat gambar cerita yang ada dalam buku. Sebagian besar anak mampu menyebutkan isi cerita yang ada dalam media buku cerita.

**Tabel 4.4 Hasil Implementasi Metode Bercerita pada Kisah Nabi Sulaiman dalam Mengembangkan Nilai Agama Islam, Moral pada Kelompok B di RA Karmaini Jekulo Kudus**

No	Indikator Perkembangan	Hasil Pengamatan	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Mempercayai adanya Tuhan melalui Ciptaan-Nya	Anak mampu mengenal Ciptaan Allah dari cerita Nabi Sulaiman AS	5%	35%	45%	10%
		Anak mampu berdo'a dengan baik	-	10%	35%	55%
2.	Jujur	Anak mampu mengambil pelajaran jujur dari cerita Nabi Sulaiman AS	5%	10%	45%	40%
3.	Penolong	Anak mampu mengambil	5%	5%	30%	60%

		pelajaran sifat penolong dari cerita Nabi Sulaiman AS				
4.	Sopan	Anak mampu berkata baik dengan antar teman	-	5%	25%	70%
		Anak mampu berkata sopan dengan guru	-	-	30%	70%
5.	Bertanggung jawab	Anak mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dari guru	-	5%	35%	60%
		Anak mampu menyebutkan sifat tanggung jawab dari cerita Nabi Sulaiman AS	5%	-	35%	60%
6.	Rendah Hati	Anak mampu menyebutkan sifat rendah hati dari cerita Nabi Sulaiman AS	5%	5%	50%	40%

Keterangan:

1. BB (Belum Berkembang) artinya apabila anak melakukannya harus dengan dicontohkan oleh guru.
2. MB (Mulai Berkembang) artinya apabila anak melakukannya masih diingatkan atau dibantu oleh guru.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) artinya apabila anak melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa dibantu oleh guru.
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) artinya apabila anak sudah dapat mandiri dan mampu membantu temannya yang belum kompeten.

Berikut hasil implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama moral dan bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus dengan menggunakan rumus  $P = F/N \times 100\%$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Berikut adalah prosentase hasil dari kemampuan nilai agama Islam, moral anak di RA Karmaini Jekulo Kudus adalah:

- 1) Mempercayai ada-Nya Tuhan melalui Ciptaan-Nya
  - a) Anak mampu mengenal Ciptaan Allah dari cerita Nabi Sulaiman AS
    - (1) Anak yang belum berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 1/20 \times 100\%$$

$$= 5\%$$
    - (2) Anak yang mulai berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 7/20 \times 100\%$$

$$= 35\%$$
    - (3) Anak berkembang sesuai harapan
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 9/20 \times 100\%$$

$$= 45\%$$
    - (4) Anak yang berkembang sangat baik
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 2/20 \times 100\%$$

$$= 10\%$$
  - b) Anak mampu berdo'a dengan baik
    - (1) Anak yang belum berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 0/20 \times 100\%$$

$$= 0\%$$
    - (2) Anak yang mulai berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 2/20 \times 100\%$$

$$= 10\%$$
    - (3) Anak berkembang sesuai harapan
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 7/20 \times 100\%$$

$$= 35\%$$
    - (4) Anak yang berkembang sangat baik
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 11/20 \times 100\%$$

$$= 55\%$$
- 2) Jujur
  - (1) Anak yang belum berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 1/20 \times 100\%$$

$$= 5\%$$

- (2) Anak yang mulai berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 2/20 \times 100\%$   
 $= 10\%$
- (3) Anak yang berkembang sesuai harapan  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 9/20 \times 100\%$   
 $= 45\%$
- (4) Anak yang berkembang sangat baik  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 8/20 \times 100\%$   
 $= 40\%$
- 3) Penolong
- (1) Anak yang belum berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 1/20 \times 100\%$   
 $= 5\%$
- (2) Anak yang mulai berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 1/20 \times 100\%$   
 $= 5\%$
- (3) Anak yang berkembang sesuai harapan  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 6/20 \times 100\%$   
 $= 30\%$
- (4) Anak yang berkembang sangat baik  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 12/20 \times 100\%$   
 $= 60\%$
- 4) Sopan
- a) Anak mampu berkata baik dengan antar teman
- (1) Anak yang belum berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 0/20 \times 100\%$   
 $= 0\%$
- (2) Anak yang mulai berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 1/20 \times 100\%$   
 $= 5\%$
- (3) Anak berkembang sesuai harapan

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 5/20 \times 100\% \\
 &= 40\%
 \end{aligned}$$

(4) Anak yang berkembang sangat baik

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 14/20 \times 100\% \\
 &= 70\%
 \end{aligned}$$

b) Anak mampu berkata sopan dengan guru

(1) Anak yang belum berkembang

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 0/20 \times 100\% \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

(2) Anak yang mulai berkembang

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 0/20 \times 100\% \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

(3) Anak yang berkembang sesuai harapan

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 6/20 \times 100\% \\
 &= 30\%
 \end{aligned}$$

(4) Anak yang berkembang sangat baik

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 14/20 \times 100\% \\
 &= 70\%
 \end{aligned}$$

5) Bertanggung Jawab

a) Anak mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dari guru

(1) Anak yang belum berkembang

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 0/20 \times 100\% \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

(2) Anak yang mulai berkembang

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 1/20 \times 100\% \\
 &= 5\%
 \end{aligned}$$

(3) Anak yang berkembang sesuai harapan

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 7/20 \times 100\% \\
 &= 35\%
 \end{aligned}$$

(4) Anak yang berkembang sangat baik

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 12/20 \times 100\%$$

$$= 60\%$$

b) Anak mampu menyebutkan sifat tanggung jawab dari cerita Nabi Sulaiman AS

(1) Anak yang belum berkembang

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 1/20 \times 100\%$$

$$= 5\%$$

(2) Anak yang mulai berkembang

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 0/20 \times 100\%$$

$$= 0\%$$

(3) Anak berkembang sesuai harapan

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 7/20 \times 100\%$$

$$= 35\%$$

(4) Anak yang berkembang sangat baik

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 12/20 \times 100\%$$

$$= 60\%$$

6) Rendah Hati

(1) Anak yang belum berkembang

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 1/20 \times 100\%$$

$$= 5\%$$

(2) Anak yang mulai berkembang

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 1/20 \times 100\%$$

$$= 5\%$$

(3) Anak berkembang sesuai harapan

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 10/20 \times 100\%$$

$$= 50\%$$

(4) Anak yang berkembang sangat baik

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 8/20 \times 100\%$$

$$= 40\%$$

**Tabel 4.5 Hasil Implementasi Metode Bercerita pada Kisah Nabi Sulaimandalam Mengembangkan Bahasa pada Kelompok B di RA Karmaini Jekulo Kudus**

No.	Indikator Perkembangan	Hasil pengamatan	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Menyimak	Anak mampu memahami isi cerita	-	20%	50%	30%
		Anak mampu memahami aturan	-	15%	35%	50%
		Anak mampu memahami perintah	-	-	50%	50%
2.	Berbicara	Anak mampu menceritakan kembali secara sederhana	5%	10%	35%	50%
		Anak mampu melanjutkan cerita yang telah didengarnya	5%	15%	40%	40%
		Anak mampu mengenal tokoh-tokoh dalam cerita	-	15%	40%	45%
		Anak mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita	5%	15%	60%	20%

Keterangan:

1. BB (Belum Berkembang) artinya apabila anak melakukannya harus dengan dicontohkan oleh guru.
2. MB (Mulai Berkembang) artinya apabila anak melakukannya masih diingatkan atau dibantu oleh guru.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) artinya apabila anak melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa dibantu oleh guru.
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) artinya apabila anak sudah dapat mandiri dan mampu membantu temannya yang belum kompeten.

Berikut hasil implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama Islam, moral dan bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus dengan menggunakan rumus  $P = F/N \times 100\%$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Berikut adalah prosentase hasil dari kemampuan berbahasa anak di RA Karmaini Jekulo Kudus adalah:

- 1) Menyimak
  - a) Anak mampu memahami isi cerita
    - (1) Anak yang belum berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 0/20 \times 100\%$$

$$= 0\%$$
    - (2) Anak yang mulai berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 4/20 \times 100\%$$

$$= 20\%$$
    - (4) Anak berkembang sesuai harapan
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 10/20 \times 100\%$$

$$= 50\%$$
    - (4) Anak yang berkembang sangat baik
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 6/20 \times 100\%$$

$$= 30\%$$
  - b) Anak mampu memahami aturan
    - (1) Anak yang belum berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 0/20 \times 100\%$$

$$= 0\%$$
    - (2) Anak yang mulai berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 3/20 \times 100\%$$

$$= 15\%$$
    - (5) Anak berkembang sesuai harapan
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 7/20 \times 100\%$$

$$= 35\%$$
    - (4) Anak yang berkembang sangat baik
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 10/20 \times 100\%$$

$$= 50\%$$
  - c) Anak mampu memahami perintah
    - (1) Anak yang belum berkembang
 
$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 0/20 \times 100\%$$

- = 0%
- (2) Anak yang mulai berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 0/20 \times 100\%$   
 $= 0\%$
- (3) Anak berkembang sesuai harapan  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 10/20 \times 100\%$   
 $= 50\%$
- (4) Anak yang berkembang sangat baik  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 10/20 \times 100\%$   
 $= 50\%$
- 2) Berbicara
- a) Anak mampu menceritakan kembali secara sederhana
- (1) Anak yang belum berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 1/20 \times 100\%$   
 $= 5\%$
- (2) Anak yang mulai berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 2/20 \times 100\%$   
 $= 10\%$
- (3) Anak berkembang sesuai harapan  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 7/20 \times 100\%$   
 $= 35\%$
- (4) Anak yang berkembang sangat baik  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 10/20 \times 100\%$   
 $= 50\%$
- b) Anak mampu melanjutkan cerita yang telah didengarnya
- (1) Anak yang belum berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 1/20 \times 100\%$   
 $= 5\%$
- (2) Anak yang mulai berkembang  
 $P = F/N \times 100\%$   
 $= 3/20 \times 100\%$   
 $= 15\%$
- (3) Anak berkembang sesuai harapan

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 8/20 \times 100\% \\
 &= 40\%
 \end{aligned}$$

(4) Anak yang berkembang sangat baik

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 18/20 \times 100\% \\
 &= 40\%
 \end{aligned}$$

c) Anak mampu mengenal tokoh-tokoh dalam cerita

(1) Anak yang belum berkembang

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 0/20 \times 100\% \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

(2) Anak yang mulai berkembang

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 3/20 \times 100\% \\
 &= 15\%
 \end{aligned}$$

(3) Anak berkembang sesuai harapan

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 8/20 \times 100\% \\
 &= 40\%
 \end{aligned}$$

(4) Anak yang berkembang sangat baik

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 9/20 \times 100\% \\
 &= 45\%
 \end{aligned}$$

d) Anak mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita

(1) Anak yang belum berkembang

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 1/20 \times 100\% \\
 &= 5\%
 \end{aligned}$$

(2) Anak yang mulai berkembang

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 3/20 \times 100\% \\
 &= 15\%
 \end{aligned}$$

(3) Anak berkembang sesuai harapan

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 12/20 \times 100\% \\
 &= 60\%
 \end{aligned}$$

(4) Anak yang berkembang sangat baik

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 4/20 \times 100\% \\
 &= 20\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama moral dan bahasa anak berkembang dengan baik pada kelompok B. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita sangat baik dalam merangsang perkembangan nilai agama moral anak usia dini. Pendapat ini didukung dengan wawancara Kepala RA, Ibu Siti Noor Afifah, S.Pd menyatakan bahwa:<sup>11</sup>

“Penggunaan metode bercerita adalah metode yang disukai anak – anak. Karena metode tersebut dapat menarik perhatian anak apalagi bila diperlihatkan gambar yang ada dalam cerita tersebut anak akan antusias dalam mendengarkan cerita. Penerapan metode bercerita kisah Nabi Sulaiman AS yang terselip nilai agama moral dapat memberikan pelajaran yang baik bagi bekal kehidupan anak. setelah bercerita anak dapat dikembangkan bahasanya dengan mengulang cerita tersebut dengan kosa kata yang sederhana.”

## **2. Data Mengenai Kendala Implementasi Metode Bercerita pada Kisah Nabi Sulaiman AS dalam Mengembangkan Nilai Agama Islam, Moral dan Bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus**

Pelaksanaan metode yang digunakan guru tentu mengalami kendala. Sebagaimana yang ada di RA Karmaini Jekulo Kudus sendiri dalam melaksanakan pembelajaran kadang mengalami kendala – kendala. Apalagi dalam pelaksanaan metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama moral dan bahasa.

Nilai agama moral sendiri artinya karakter yang dijadikan dasar berperilaku baik dalam kehidupan. Nilai agama moral satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Konsep nilai agama moral anak yang masih bersifat reseptif dan kepercayaannya pada Allah bukan hasil pemikiran sendiri, melainkan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan.

---

<sup>11</sup> Siti Noor Afifah, S.Pd Kepala RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 1, transkrip.

Selanjutnya perkembangan bahasa pada anak. Bahasa merupakan ucapan, isyarat atau tulisan yang digunakan untuk menyampaikan perasaan atau bertukar pikiran kepada orang lain. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari – hari dengan lisan maupun tulisan. Kemampuan nilai agama moral dan bahasa di RA Karmaini ditingkatkan melalui metode bercerita mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Siti Noor Afifah, S.Pd selaku Kepala RA Karmaini, menyatakan bahwa:<sup>12</sup>

“Kendalanya dalam pelaksanaan bercerita, kadang persiapan guru yang kurang matang dan media pembelajaran yang masih belum lengkap dalam mendukung metode bercerita, seperti belum adanya boneka tangan dan alat peraga lainnya”

Hal ini sama dengan pendapat Ibu Puji Rahayuningsih, S.Pd selaku Waka Kurikulum RA Karmaini Jekulo Kudus:<sup>13</sup>

“Persiapan guru yang kurang, karena media yang guru gunakan hanya buku cerita dengan ditunjukkan gambarnya. Serta buku cerita yang gambarnya kecil tidak menarik. Dan latar belakang anak yang beragam sehingga terdapat anak ngobrol sendiri maupun dengan temannya”

Kesimpulannya kendala dalam pelaksanaan metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama oral dan bahasa adalah 1) kurangnya persiapan dalam diri guru dalam melaksanakan bercerita, 2) kurangnya media atau alat peraga ketika bercerita, 3) latar belakang anak yang berbeda – beda menyebabkan kondisi yang tidak kondusif.

---

<sup>12</sup> Siti Noor Afifah, S.Pd Kepala RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>13</sup> Ibu Puji Rahayuningsih, S.Pd Waka RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 2, transkrip.

### 3. Data Mengenai Solusi Implementasi Metode Bercerita pada Kisah Nabi Sulaiman AS dalam Mengembangkan Nilai Agama Islam, Moral dan Bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus

Peneliti pada pengamatan metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama Islam, moral dan bahasa tentu memiliki solusi. Seperti pendapat Ibu Siti Noor Afifah, S.Pd selaku Kepala Sekolah, menyatakan bahwa:<sup>14</sup>

“Guru harus bersikap profesional dalam mengajar, guru juga harus membuang sikap rasa malas atau tidak semangat saat proses belajar. Sarana prasana yang ada dalam sekolah dapat digunakan semaksimal mungkin.”

Senada dengan pendapat Ibu Puji Rahayuningsih, S.Pd, selaku waka kurikulum RA Karmaini Jekulo Kudus, menyatakan bahwa:<sup>15</sup>

“Jika ingin melakukan metode bercerita akan baiknya jika ada tambahan alat peraga seperti boneka tangan maupun boneka jari tetapi karena kita belum ada alat peraga seperti itu jadi guru harus maksimal dalam menggunakan media pembelajaran. Serta pembawaan guru dalam bercerita juga mempengaruhi perhatian anak.”

Berdasarkan kendala yang ada di RA Karmaini guru telah berusaha keras dalam menutupinya yaitu dengan solusi yang tepat. Pelaksanaan implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama moral dan bahasa memang memiliki kendala tetapi kendala yang ada jika disikapi dengan baik, akan tercipta solusi yang tepat juga.

---

<sup>14</sup> Siti Noor Afifah, S.Pd Kepala RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>15</sup> Ibu Puji Rahayuningsih, S.Pd Waka RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 2, transkrip.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Implementasi Metode Bercerita pada Kisah Nabi Sulaiman AS dalam Mengembangkan Nilai Agama Islam, Moral dan Bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Metode merupakan bagian strategi pembelajaran. Penggunaan metode berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode pembelajaran yang digunakan guru menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Apabila metode yang digunakan guru tidak ada variasi maka akan menimbulkan suasana yang monoton dan membosankan.

Metode adalah cara atau alat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan proses belajar mengajar di RA Karmaini Jekulo Kudus menggunakan pendekatan belajar seraya bermain. Karena usia pra sekolah masih senang bermain, bereksplorasi, menyelidik maka dapat diselingi dengan kegiatan bermain. Metode pembelajaran beragam terdapat metode demonstrasi, tanya jawab, bercerita, bercakap – cakap, dan karya wisata. Tetapi metode yang dipilih oleh penulis adalah metode bercerita.

Metode bercerita juga menggunakan pendekatan belajar seraya bermain. Seperti halnya setelah usai bercerita anak – anak dapat bermain menyusun kata, menjawab pertanyaan, serta dapat menyebutkan tokoh – tokoh di dalam media buku cerita tersebut. Hal ini sangat baik dalam merangsang perkembangan bahasa pada anak. sedangkan nilai agama moral anak dapat dimulai dengan mengajarkan kalimat – kalimat *thayyibah*, menghafal asmaul husna, shalawat nariyah, menghafal surat – surat pendek, dan menghafal hadits – hadits.

Metode bercerita dapat terlaksana dengan baik membutuhkan proses persiapan. Seorang guru tentunya mempersiapkan rangkaian program pendidikan yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Guru merencanakan kegiatan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). RPPH adalah rencana yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran selama satu hari.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di RA Karmaini Jekulo melalui sebuah perencanaan yang baik dengan merumuskan tema dengan mengacu pada silabus. RPP yang dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung dengan baik.

Materi yang dipilih di RA Karmaini Jekulo Kudus yaitu tentang kemampuan perkembangan nilai agama moral dan bahasa. Dalam meningkatkan kemampuan nilai agama moral dan bahasa, peneliti lebih fokus untuk meneliti pada metode bercerita. Metode bercerita yang dilaksanakan pada kisah Nabi Sulaiman AS. Pada kisah Nabi tersebut terkandung nilai – nilai agama yang baik untuk di terapkan dalam kehidupan anak. Sedangkan kemampuan berbahasa anak berkembang setiap harinya apabila selalu diajak berinteraksi dan berkomunikasi secara kontinu. Peneliti melalui observasi langsung menemukan ketika pelaksanaan bercerita anak interaktif dengan guru.

Proses bercerita dapat menggunakan alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Alat peraga langsung dimaksudkan disini menggunakan alat atau benda yang sebenarnya ada di dalam cerita. Sedangkan bercerita dengan alat peraga tidak langsung menggunakan alat atau benda tiruan misalnya buku cerita, gambar seri, dan bercerita dengan papan flanel.<sup>16</sup>

Di RA Karmaini Jekulo Kudus, peneliti mendapatkan data ketika proses pembelajaran bercerita menggunakan media buku cerita, yaitu kisah Nabi Sulaiman AS. Guru bercerita di depan dengan pembawaan atau menjiwai cerita dengan baik. Hal itu membuat pusat perhatian anak – anak. Hal yang menarik perhatian anak lagi apabila diperlihatkan gambar – gambar yang ada dalam cerita tersebut maka anak akan antusias dalam mendengarkan cerita.<sup>17</sup> Penerapan metode bercerita kisah Nabi Sulaiman AS yang

---

<sup>16</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 167 – 168.

<sup>17</sup> Siti Noor Afifah, S.Pd selaku Kepala RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 1, transkrip.

terdapat nilai agama Islam, moral dapat memberikan pelajaran yang baik bagi bekal kehidupan anak. Usai bercerita guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui tanya jawab dan mengulang cerita tersebut dengan kosa katanya yang sederhana.

Metode bercerita sangat memberikan manfaat pada anak usia dini dalam merangsang perkembangan nilai agama moral dan bahasa terdapat manfaat, hal ini dijelaskan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- b) Ketika mendengar cerita anak dapat menyalurkan imajinasi dan fantasi.
- c) Selama mendengar dan menyimak cerita anak dapat menambah perbendaharaan kata.
- d) Merangsang minat menulis anak
- e) Merangsang minat baca.
- f) Menambah pengetahuan anak lebih luas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama moral dan bahasa pada proses pelaksanaannya sudah cukup baik tetapi kurang optimal dalam menguraikan nilai – nilai agama moral yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman AS serta kurangnya dalam sarana prasarana media pembelajaran.

## **2. Kendala Implementasi Metode Bercerita pada Kisah Nabi Sulaiman AS dalam Mengembangkan Nilai Agama Islam, Moral dan Bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**

Proses pembelajaran dengan implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama Islam, moral dan bahasa kelompok B terdapat kendala – kendala yang dialami selama kegiatan bercerita berlangsung baik itu faktor internal maupun eksternal. Peneliti akan menganalisis faktor – faktor tersebut sebagai berikut:

### **a. Faktor Internal**

#### **1) Faktor dari dalam guru**

Guru merupakan salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Guru harus

---

<sup>18</sup> Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 76 – 77.

berperan aktif dan dapat menempatkan dirinya secara profesional. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer knowledge*, tetapi juga pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun anak dalam proses belajar.

Keterampilan guru dalam menyampaikan materi dapat berpengaruh pada proses belajar. Seperti halnya guru kurang optimal dalam menggunakan metode bercerita. Kekurangannya pada persiapan penyampaian materi menyebabkan makna atau isi dalam cerita belum sampai kepada siswa.

## 2) Faktor dari dalam Siswa

Dalam diri siswa memiliki kemampuan yang berbeda – beda. Terdapat siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi, cukup, dan kurang. Keberagaman latar belakang tersebut dapat menjadikan kendala pada proses pembelajaran bercerita.

Mood atau perasaan jiwa anak kadang berubah – ubah. Kadang ada siswa yang semangat belajar dari rumah ada juga memperlihatkan ketidaksenangannya ketika masalah rumah dibawa ke sekolah.

## b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar pada implementasi metode bercerita terletak pada sarana prasarana. Kurangnya sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran, menyebabkan suasana belajar mengajar yang kurang kondisional. Sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita alat peraga yang digunakan berupa media buku cerita bergambar saja. Apabila dioptimalkan dengan alat peraga lainnya seperti boneka tangan atau jari mungkin akan lebih menarik dalam pelaksanaan bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS.<sup>19</sup>

Dari berbagai macam faktor kendala, penulis beranggapan bahwa implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama Islam, moral dan bahasa anak di RA Karmaini Jekulo Kudus, belum maksimal karena sarana prasarana yang kurang memadai.

<sup>19</sup> Puji Rahayuningsih, S.Pd Waka RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 2, transkrip.

Menurut peneliti seharusnya di RA karmaini lebih meningkatkan dalam melengkapi buku cerita dengan membuat perpustakaan kecil, dan melengkapi adanya media boneka jari/boneka tangan.

Selain sarana prasarana seorang guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik. Pengelolaan dan perencanaan yang baik dalam penataan lingkungan belajar diharapkan anak usia dini betah dan nyaman tanpa orangtua harus merasa takut dan khawatir akan keadaan anak.

### **3. Solusi Implementasi Metode Bercerita pada Kisah Nabi Sulaiman AS dalam Mengembangkan Nilai Agama Islam, Moral dan Bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**

Perkembangan nilai agama moral terdapat aturan – aturan perilaku yang boleh dicontoh dan tidak boleh dicontoh. Perkembangan moral pada awal masa kanak – kanak masih dalam tahap rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektualnya belum mencapai dimana anak dapat mempelajari atau menerapkan prinsip – prinsip abstrak tentang benar dan salah.<sup>20</sup> Sehingga dalam menerapkan nilai agama Islam, moral di RA Karmaini menggunakan metode bercerita. Setelah anak pernah mendengar cerita tentang prinsip nilai agama moral, kelanjutannya dilaksanakan dengan metode pembiasaan.

Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Pada umumnya bahasa dan pikiran anak berbeda. Tetapi secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran.

Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran, dan keinginan orang lain. Di RA Karmaini mengembangkan kemampuan berbahasa dengan metode bercerita. Karena bercerita anak dapat menyalurkan imajinasinya sehingga anak dapat bercerita kembali atau dengan kegiatan tanya jawab.

---

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 67.

Pelaksanaan metode bercerita di RA Karmaini Jekulo Kudus, memiliki kendala. Entah kendala dari dalam guru, siswa maupun sarana prasarana. Menurut kepala RA Karmaini seorang guru memang harus profesional dalam melaksanakan kinerja pembelajaran, entah ketika terbersit rasa malas maupun capek guru mampu membaginya dengan baik. Jadi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berbuah hasil.<sup>21</sup>

Sehingga menurut beliau seorang guru harus profesional ketika sudah di dalam kelas. Profesional dalam arti dapat mengatur diri ketika malas dan capek agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung aktif dan kondusif. Selain itu sarana prasana juga poin penting dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana memang masih dalam tahap kurang mendukung. Tetapi guru juga harus memaksimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga dan menambah media pembelajaran yang belum ada.

Dari berbagai macam solusi yang ada, penulis beranggapan bahwa implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama Islam, moral dan bahasa anak di RA Karmaini Jekulo Kudus. Menurut peneliti seharusnya di RA karmaini lebih meningkatkan dalam melengkapi buku – buku cerita dengan membuat sudut perpustakaan kecil dengan beberapa rak dulu, dan melengkapi adanya media boneka jari/boneka tangan dalam menunjang prose pembelajaran metode bercerita. Selain sarana prasarana seorang guru juga harus mempunyai banyak pengalaman tentang perkembangan anak usia dini. Pengetahuan dan pengalaman dapat diperoleh dari kegiatan seminar, pelatihan, maupun pendidikan sarjana.

#### **4. Pembahasan Hasil Penelitian**

Permasalahan yang dihadapi di RA Karmaini yaitu terjadinya penurunan moral seorang anak, kurangnya nilai agama yang diketahui dan perkembangan bahasa seseorang anak yang terganggu. Sehingga metode yang guru terapkan menggunakan metode bercerita. Metode cerita adalah kegiatan menggunakan lisan dengan alat atau tanpa alat dalam menyampaikan pesan atau informasi secara menyenangkan.

---

<sup>21</sup> Siti Noor Afifah, S.Pd selaku Kepala RA Karmaini Jekulo Kudus, Wawancara oleh peneliti, 25 September 2019, wawancara 1, transkrip.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita. Di dalam cerita terkandung nilai – nilai agama Islam/positif yang dapat diambil pelajaran dan hikmah untuk kehidupan sehari hari. Selain itu metode bercerita juga dapat digunakan dalam mengembangkan aspek bahasa anak yaitu dengan merangsang perbendaharaan kata melalui tanya jawab setelah proses bercerita dilaksanakan.

Aspek nilai agama Islam, moral yang sudah diketahui anak lalu melalui tahap pembiasaan agar anak melakukan terus menerus tanpa keberatan. Seperti pembiasaan berdo'a sebelum belajar, sebelum makan dan minum. Sedangkan aspek bahasa dirangsang dengan diajak berkomunikasi terus menerus agar perbendaharaan kata anak bertambah dan terjalin kenyamanan antara anak dan guru.

Hasil dari penelitian implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama moral dan bahasa di RA Karmaini Jekulo Kudus diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Kemampuan Nilai Agama Islam, Moral dan Bahasa kelompok B di RA Karmaini Jekulo Kudus**

Metode Bercerita NAM	Hasil Penilaian			
	BSB	BSH	MB	BB
Tinggi	50%	50%	35%	5%
Rendah	10%	25%	-	-

Metode Bercerita Bahasa	Hasil Penilaian			
	BSB	BSH	MB	BB
Tinggi	50%	60%	20%	5%
Rendah	20%	35%	-	-

Kesimpulannya pada bahasan nilai agama Islam, dan Moral, sebagai berikut :

Pada kategori BSB dan BSH mempunyai nilai tertinggi sama yaitu 50%. Artinya metode bercerita cukup berpengaruh dan berperan baik dalam mengembangkan nilai agama Islam, dan moral karena terdapat 10 anak. Serta kategori MB 35% artinya hanya 7 anak yang mulai berkembang nilai agama Islam, dan moral. Dan kategori BB hanya 5% artinya terdapat 1 orang saja yang belum berkembang nilai agama Islam, dan moral.

Selanjutnya hasil penilaian kategori BSB mempunyai nilai 50% artinya terdapat 10 anak yang berkembang sangat baik ketika metode bercerita dilaksanakan dalam mengembangkan bahasanya. Sedangkan kategori BSH mempunyai nilai 60% artinya terdapat 12 anak yang berkembang sesuai harapan bahasanya melalui metode bercerita. Dan kategori MB mempunyai nilai 20% artinya 4 orang anak yang mulai berkembang bahasanya. Sedangkan kategori BB 5% hanya terdapat 1 anak yang mengalami belum berkembang bahasanya.